

---

## PENGARUH METODE SQ3R TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

**Andi Halimah**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa  
Email: andihalimah42@yahoo.co.id

### **Abstract:**

*The ability of students in reading comprehension was still poor, which then can influence the insight of students in various disciplines. The lack of reading may result in a lack of insight which is really needed in students' academic activities. In motivating students to read, giving stimulus is important so that students can read intensively. This can be done by assigning students to read and to write a report on their reading based on references that are relevant to their courses. The application of SQ3R (survey, question, read, recite and review) in this research was effective to help students doing their reading tasks.*

### **Abstrak:**

Kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan masih sangat minim yang berpengaruh pada wawasan mahasiswa dalam berbagai ilmu. Kurang membaca dapat berakibat pada kurang luasnya wawasan yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan akademik. Memotivasi mahasiswa untuk mau membaca, memerlukan stimulus agar mereka dapat intensif melakukannya. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian tugas membaca dan membuat laporan hasil bacaannya atas referensi terkait dengan mata kuliah yang dipelajarinya. Penerapan Metode SQ3R (*survey, question, read, recite, and review*) dalam penelitian ini, ditemukan efektif digunakan membantu mahasiswa menyelesaikan tugas tersebut..

### **Key Words:**

*Reading, Comprehention, SQ3R*

**MEMBACA** adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa. Kemampuan membaca merupakan bagian dari kegiatan berbahasa yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa, karena hampir sebagian besar aktivitas belajarnya berupa kegiatan membaca untuk menambah wawasannya. Kemampuan membaca tidak hanya penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga penting dalam mempelajari ilmu dan berbagai macam pengetahuan serta pengembangan diri pribadi seseorang melalui penambahan wawasan.

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan untuk memahami informasi atau wacana yang disampaikan pihak lain melalui tulisan sehingga untuk hidup dalam masyarakat yang berteknologi modern seseorang haruslah melek membaca. Artinya, agar dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan

---

teknologi itu mereka harus mampu membaca dan menulis. Kesulitan dalam membaca atau menulis merupakan cacat yang serius dalam kehidupan.

Membaca merupakan bagian terpadu dari kemampuan berbahasa. Membaca sangat bersandar pada kemampuan berbahasa. Pendekatan pengalaman berbahasa dapat digunakan dalam pengajaran membaca. Menurut pendekatan ini, kekuatan konseptual dan linguistik yang dibawa anak ke sekolah harus digunakan secara penuh. Menurut Heilman (dalam Resmini, dkk, 2006: 234), membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan. Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan tersebut, dipandang memiliki keterampilan membaca.

Burns dkk. (dalam Rahim, 2007:1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Seseorang yang tidak bisa membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, dosen seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai dengan tujuan membaca mahasiswa, terutama dikaitkan dengan kegiatan menulis. Seorang mahasiswa yang akan menulis karya ilmiah, tentu harus mengumpulkan dan membaca referensi terkait dengan topik yang akan dituliskannya.

Berdasarkan data awal, kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami bacaan masih minim dan belum sesuai dengan harapan. Rata mahasiswa belum ada kesadaran untuk membaca secara mandiri, tetapi masih lebih kepada pemenuhan tugas membaca dari dosen atau untuk keperluan menulis makalah. Banyak mahasiswa yang belum mampu menyimpulkan isi buku yang dibacanya dalam beberapa kalimat atau paragraf. Mereka hanya sekedar membaca tapi belum sampai pada tahap memahami, sehingga hasil membacanya juga kurang maksimal. Ketika ditanya berapa buku yang dibaca dalam seminggu, mereka menjawab 1 atau 2 buku yang dibaca, tetapi ketika pertanyaannya buku apa yang dibaca, apa inti buku yang dibaca, mereka tidak mampu menjelaskan secara detail buku yang mereka baca. Hal ini disebabkan banyak hal, misalnya mereka membaca buku bukan karena keinginan mereka, tetapi lebih karena keharusan membaca untuk keperluan tugas kuliah. Jadi, budaya membaca di kalangan mahasiswa masih sangat rendah, apalagi pemahaman bacaan.

Hal lain yang juga menambah kurangnya budaya membaca adalah kurangnya stimulus dari dosen terkait tugas membaca dan mengunjungi

---

perpustakaan. Selain itu, dosen juga tidak menggunakan metode membaca yang menarik bagi mahasiswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Membaca pemahaman memerlukan strategi tertentu. Strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan pemikiran strategi, Joni (dalam Rahim, 2007:36). Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan metode tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks.

Sering kita mengalami kesulitan dalam memahami sebuah buku atau bahan bacaan lainnya. Tidak jarang untuk memahami sebuah bacaan, kita membaca lebih dari satu kali. Mengapa demikian? Banyak orang yang membaca sebuah buku atau bacaan lain dengan cara membaca keseluruhan bacaan itu sekaligus. Dengan cara itu, orang tersebut beranggapan akan dapat memahami bacaan itu dengan baik. Ternyata anggapan tersebut tidak terlalu tepat. Untuk memahami suatu bacaan, tidaklah sekadar membaca, tetapi memerlukan strategi yang tepat, cepat, dan memperoleh hasil yang baik.

Membaca sebuah buku, dapat dimulai dengan membaca sekilas atau *skimming*, kemudian dilanjutkan dengan membaca secara intensif atau membaca pemahaman. Membaca sekilas bertujuan untuk memperoleh kesan umum dari sebuah buku. Akan tetapi, buku itu juga harus dipelajari secara intensif. Kita tidak hanya membaca buku itu secara meluas, tetapi perlu juga secara mendalam. Membaca secara intensif diperlukan untuk memperoleh informasi yang lebih bermutu, lebih berbobot, lebih kental, dan lebih utuh. Untuk kegiatan membaca seperti itu, kita dituntut untuk *relational thinking* (Widyamartaya, 1992).

Pemahaman bacaan merupakan kemampuan untuk mengerti ide-ide pokok, perincian yang penting dari bacaan, dan pengertian yang menyeluruh terhadap bacaan itu. Oleh karena itu, kita perlu menguasai kosakata dan struktur tulisan dengan baik. Banyak cara atau metode yang telah dikembangkan untuk keterampilan membaca dalam kurun waktu lima puluh tahun terakhir ini. Salah satu di antaranya ialah metode SQ3R.

Pada dasarnya metode membaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Salah satu metode yaitu SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Metode ini merupakan suatu rencana membaca yang terdiri dari

---

mensurvei isi, membuat pertanyaan, membaca isi, menceritakan isi bacaan dan meninjau kembali bacaan (Tarigan, 1994: 35).

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka harus dikembangkan metode pembelajaran yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Diantaranya dengan menggunakan Metode SQ3R. Tarigan (1994:35) menjelaskan bahwa Metode SQ3R merupakan suatu rencana studi yang terpadu untuk memahami serta menguasai isi bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas. Untuk mengatasi masalah yang peneliti hadapi adalah dengan menggunakan metode membaca SQ3R. Untuk selanjutnya penelitian ini diberi judul “Pengaruh Metode SQ3R terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi PGMI Angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara mahasiswa yang diajar dengan metode SQ3R dengan mahasiswa yang diajar dengan metode konvensional pada mata kuliah Bahasa Indonesia Prodi PGMI Angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar?

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Tarigan (1994: 35) SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan memahami bacaan secara intensif dan rasional. Metode membaca ini baik untuk keperluan studi. Metode membaca untuk studi ini dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari *Ohio State University*, Francis P. Robinson, tahun 1941. Metode ini merupakan salah satu metode membaca yang makin lama makin dikenal orang dan banyak digunakan. Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R mencakup lima langkah yaitu: 1) *survei* (penelaahan pendahuluan); 2) *question* (bertanya), 3) *read* (baca), 4) *recite* (mengutarakan kembali), dan 5) *review* (mengulang kembali).

### **Langkah-langkah Metode SQ3R**

Jika kita membaca sebuah buku, apa yang pertama-tama kita lakukan? Apakah kita langsung membaca buku tersebut? Untuk menggunakan Metode SQ3R dilakukan langkah-langkah berikut yang dikutip dari Tarigan (1994) dan (Nurhadi, 1989).

---

## **Survey**

Sebelum membaca, kita melakukan survei terhadap bacaan atau buku untuk memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan dengan cara melihat bagian permulaan dan akhir. Misalnya, pada saat akan membaca buku, kita menyurvei terlebih dahulu judul buku, nama pengarang, nama penerbit, tahun terbit, daftar isi, kata pengantar, rangkuman, dan daftar pustaka.

## **Question**

Setelah menyurvei buku, kita merumuskan beberapa pertanyaan untuk diri sendiri tentang bacaan tersebut yang diharapkan jawabannya ada dalam buku itu. Hal itu akan membantu dan menuntun kita memahami bacaan.

## **Read**

Dengan bekal rumusan pertanyaan-pertanyaan tadi, barulah kita membaca. Pertanyaan itu merupakan penentuan yang dapat membantu pembaca menemukan informasi yang diinginkannya dengan cepat.

## **Recite**

Untuk mengetahui penguasaan terhadap bacaan, setelah membaca, kita lakukan kegiatan menceritakan/mengutarakan kembali dengan kata-kata sendiri. Untuk membantu daya ingat, kita membuat catatan-catatan kecil.

## **Review**

Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R diakhiri dengan kegiatan meninjau kembali/mengulang kembali apa yang sudah kita baca. Kita tidak perlu membaca ulang bacaan itu secara keseluruhan, tetapi hanya memeriksa bagian-bagian yang dianggap penting yang memberikan gambaran keseluruhan dari bacaan, juga untuk menemukan hal-hal penting yang mungkin terlewat pada saat kita membaca sebelumnya.

Demikian gambaran singkat kegiatan membaca yang menggunakan metode SQ3R. Dengan demikian, yang dimaksud dengan SQ3R adalah suatu metode membaca untuk menemukan ide-ide pokok dan pendukungnya serta membantu mengingat agar lebih tahan lama melalui lima langkah kegiatan, yaitu *survei, question, read, recite, dan review*.

## **Membaca Pemahaman**

### ***Pengertian Membaca Pemahaman***

Kegiatan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca. Membaca pemahaman adalah pemahaman arti atau

---

maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan. Definisi ini sangat menekankan pada dua hal yang pokok dalam membaca, yaitu bahasa itu sendiri dan simbol grafik tulisan yang menyajikan informasi yang berwujud bacaan (Lado dalam Nurhadi, 1987:222).

Jadi, seseorang yang melakukan kegiatan membaca pemahaman harus menguasai bahasa atau tulisan yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan tersebut.

*Reading is such a complex process. With practice and exposure, children develop understanding so that they may begin to comprehend stories better. Students begin to read stories that are longer, have deeper meanings, hidden messages, similes, metaphors, and even understand very difficult vocabulary* (Bonner, 2008). (Membaca adalah suatu proses yang kompleks. Dengan latihan dan tindakan, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman sehingga mereka dapat mulai untuk memahami cerita dengan lebih baik. Siswa dapat memulai dengan membaca cerita yang lebih panjang, mempunyai makna yang lebih dalam, pesan-pesan tersembunyi, kiasan-kiasan, gaya bahasa, dan bahkan memahami kosakata yang lebih sulit).

Untuk dapat memahami isi suatu bahan bacaan dengan baik diperlukan adanya kemampuan membaca pemahaman yang baik pula. Pemahaman merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman suatu bahan bacaan dapat meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan tertentu yang hendak dicapai. Jadi, kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami bahan bacaan. Tujuan membaca adalah pemahaman bukan kecepatan (Tarigan, 1986:37).

Membaca pemahaman didefinisikan pula sebagai salah satu kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan (Sujanto dalam Nurhadi, 1987: 222). Kemampuan membaca sangat kompleks dan bukan hanya kemampuan teknik membacanya saja tetapi juga kemampuan dalam pemahaman dan interpretasi isi bacaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara sederhana dapat ditarik simpulan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat dari bahan bacaan tersebut.

### ***Aspek-aspek Membaca Pemahaman***

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Agar seseorang mampu mencapai suatu tingkat pemahaman, seharusnya ia mengalami

---

proses yang cukup panjang. Oleh karenanya, kita perlu mengenal dan menguasai beberapa aspek dalam membaca pemahaman.

Aspek-aspek dalam membaca pemahaman meliputi:

- (1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal),
- (2) Memahami signifikansi atau makna yakni maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca.
- (3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk),
- (4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan (Tarigan, 1986:12).

Membaca pemahaman, pembaca tidak hanya dituntut hanya sekedar mengerti dan memahami isi bacaan, tetapi juga harus mampu menganalisis atau mengevaluasi dan mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimilikinya.

### ***Tujuan Membaca Pemahaman***

Apabila kita melakukan sesuatu kegiatan, tentulah kita mempunyai tujuan tertentu yang hendak kita capai. Demikian halnya di dalam membaca pemahaman juga mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan membaca pemahaman adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan atau pola-pola teks, pola-pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan juga sarana-sarana linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan (Tarigan, 1986: 36).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa tujuan membaca pemahaman mencakup beberapa hal. Jelasnya membaca pemahaman diperlukan bila kita ingin mempelajari dan memahami masalah yang kita baca sampai pada hal-hal yang sangat detail.

### ***Tingkatan Membaca Pemahaman***

Aspek-aspek keterampilan untuk memahami isi bacaan itu ada bermacam-macam. Empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca, yaitu literal, inferensial, kritis, dan kreatif (Burns dan Roe; Rubin; dan Syafi'ie dalam Hairuddin, dkk, 2007:24). Pembahasan mengenai tingkat pemahaman tersebut diuraikan sebagai berikut:

- (1) Pemahaman literal adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah. Walaupun tergolong tingkat rendah, pemahaman literal tetap penting, karena dibutuhkan dalam proses pemahaman bacaan secara keseluruhan. Pemahaman literal merupakan prasyarat bagi pemahaman yang lebih tinggi.

- 
- (2) Pemahaman inferensial adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat) dalam teks. Memahami teks secara inferensial berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Dalam hal ini, pembaca menggunakan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks, latar belakang pengetahuan, dan pengalaman pribadi secara terpadu untuk membuat dugaan atau hipotesis.
- (3) Pemahaman kritis merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evaluatif. Dalam pemahaman ini, pembaca membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu, pengetahuan, dan latar belakang pengalaman pembaca untuk menilai teks.
- (4) Pemahaman kreatif merupakan kemampuan untuk mengungkapkan respons emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional. Pemahaman kreatif melibatkan dimensi kognitif membaca karena berkaitan dengan dampak psikologi dan estetis teks terhadap pembaca. Pemahaman kreatif, pembaca dituntut menggunakan daya imajinasinya untuk memperoleh gambaran baru yang melebihi apa yang disajikan penulis (Hafni dalam Hairuddin, dkk, 2007:25).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menekankan pada membaca pemahaman dalam tingkatannya sebagai pemahaman literal yaitu pemahaman terhadap apa yang disampaikan dan disebutkan penulis di dalam bahan bacaan.

### ***Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman***

Menurut McLaughlin dan Allen dalam Rahim (2007: 3-4), mengemukakan mengenai prinsip-prinsip membaca sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkatan kelas.
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.



---

10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

### **Langkah-langkah Membaca Pemahaman**

Dalam memahami bahan bacaan, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh pembaca. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membaca, yaitu: (1) menentukan tujuan membaca; (2) preview artinya membaca selayang pandang; (3) membaca secara keseluruhan isi bacaan dengan cermat sehingga kita dapat menemukan ide pokok yang tertuang dalam setiap paragrafnya; (4) mengemukakan kembali isi bacaan dengan menggunakan kalimat dan kata-kata sendiri (Suyatmi, 2000:45).

Kemampuan membaca pemahaman yang tinggi diharapkan dapat menangkap ide-ide pokok yang terdapat dalam bahan bacaan, menemukan hubungan suatu ide pokok dengan ide pokok yang lain serta secara keseluruhannya, selanjutnya dapat menghubungkan apa yang dipahami dari bahan bacaan tersebut dengan ide-ide diluar bahan bacaan. Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa aktivitas seperti, mengamati, memahami ide, curahan jiwa, dan aktivitas jiwa seseorang yang tertuang dalam bahan bacaan.

Uraian inilah yang membuat peneliti mencoba menerapkan metode membaca pemahaman yang juga dikembangkan sejumlah metode/teknik yang biasa digunakan dalam pengajaran membaca yang dapat dimodifikasi sesuai dengan pokok bahasan yang ada, Aktivitas dalam metode pembelajaran pemahaman dapat bervariasi yang dilakukan guru/dosen dalam pascabaca dapat meningkatkan efektivitas pengajaran membaca.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini, yaitu penelitian *kuasi-eksperimental* yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Metode SQ3R terhadap kemampuan mahasiswa memahami bacaan.

Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Prodi PGMI Angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar semester II tahun akademik 2013/2014.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan yaitu *pretest-posttest control group design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan satu kelas/kelompok dengan mengukur seberapa besar peningkatan yang terjadi setelah diterapkan Metode SQ3R untuk memahami bacaan pada kelas tersebut dan membandingkannya dengan kelas/kelompok yang diajar dengan metode konvensional. Secara umum model penelitian eksperimen ini (Sugiyono, 2013: 114) disajikan sebagai berikut:

---

O1		O2
O3	X	O4
O3		O4

Keterangan:

- X : Perlakuan dengan menggunakan Metode SQ3R  
 O<sub>1</sub> : Hasil tes awal kelompok eksperimen  
 O<sub>2</sub> : Hasil tes akhir kelompok eksperimen  
 O<sub>3</sub> : Hasil tes awal kelompok kontrol  
 O<sub>4</sub> : Hasil tes akhir kelompok kontrol

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Prodi PGMI semester II angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar terdiri dari 2 kelas sebanyak 74 orang. Mengingat jumlah populasi sangat terbatas maka jumlah sampel yang diambil dapat menggunakan teknik sampling jenuh dimana jumlah keseluruhan populasi dapat diambil sebagai sampel dalam penelitian.

Adapun tahap-tahap dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
2. Tahap pengumpulan data
3. Tahap pelaporan hasil

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Tes. Tes ini terbagi atas dua macam yaitu: *pre test*, dan *post test*.
2. Lembar observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran membaca dan mengamati mahasiswa secara langsung.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Analisis statistik deskriptif
2. Analisis statistik inferensial.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa sebelum Penerapan Metode SQ3R pada Prodi PGMI Angkatan 2013

Dalam penelitian ini gambaran membaca pemahaman mahasiswa dilakukan dalam 2 kelas penelitian yaitu kelas PGMI I dan kelas PGMI II. Data dari penelitian diukur dengan menggunakan instrumen tes. Tes dilakukan

---

terhadap 74 orang mahasiswa prodi PGMI pada dua kelas penelitian, dimana gambaran kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi PGMI I dan kelas 2 dapat dideskripsikan pada bagian berikut ini.

### ***Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Prodi PGMI I***

Analisis yang dilakukan kegiatan penilaian otentik berupa penilaian terhadap tes kemampuan membaca pemahaman yang terdiri atas 10 item soal yang bersumber dari modul mata kuliah Bahasa Indonesia diukur tingkat pemahaman bacaan berupa pengerjaan soal yang terkait uraian modul tersebut.

Hasil olah data menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh Mahasiswa Prodi PGMI I adalah 55,95 dari skor maksimal 100. Adapun jika dikategorikan pada dengan dianalisis melalui teknik evaluasi yang merujuk pada skor hasil belajar, maka kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat pada tabel 1.1 Sehingga pengkategorian penilaian tes kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1: Kategori Kemampuan Mahasiswa Membaca Pemahaman

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
0– 20	0	0	Sangat Rendah
21 – 40	0	0	Rendah
41– 60	33	89,19	Sedang
61 – 80	4	10,81	Tinggi
81 – 100	0	0	Sangat Tinggi
Jumlah	37	100	

Berdasarkan pengkategorian kemampuan membaca pemahaman pada tabel 1.1, maka dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi PGMI I dikategorikan sedang. Hal ini dapat diperhatikan pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori sedang sebesar 89,19 % dari 33 Mahasiswa PGMI I.

### ***Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Prodi PGMI II***

Seperti halnya dengan analisis yang dilakukan kegiatan di kelas PGMI I, untuk analisis sebelum penerapan metode SQ3R berupa penilaian terhadap tes kemampuan membaca pemahaman yang terdiri atas 10 item soal yang bersumber dari modul mata kuliah Bahasa Indonesia untuk mengukur tingkat

---

pemahaman bacaan berupa menjawab soal yang terkait pemahaman modul tersebut.

Rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh mahasiswa Prodi PGMI II adalah 59,92 dari skor maksimal 100. Adapun jika dikategorikan pada dengan dianalisis melalui teknik evaluasi yang merujuk pada skor hasil belajar, maka kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut :

Tabel 2: Kategori Kemampuan Mahasiswa Membaca Pemahaman

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
0– 20	0	0	Sangat Rendah
21 – 40	0	0	Rendah
41– 60	23	63,16	Sedang
61 – 80	14	37,84	Tinggi
81 – 100	0	0	Sangat Tinggi
Jumlah	37	100	

Berdasarkan pengkategorian kemampuan membaca pemahaman pada tabel 1.2., maka dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi PGMI II dikategorikan sedang. Hal ini dapat diperhatikan pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori sedang sebesar 63,16 % dari 37 Mahasiswa PGMI II.

### ***Deskripsi Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa pada Kelas PGMI I dan Kelas PGMI II***

Dalam penelitian ini deskripsi membaca pemahaman mahasiswa dilakukan dalam 2 kelas penelitian yaitu PGMI I dan PGMI II, data dari penelitian diukur dengan menggunakan instrumen tes. Tes dilakukan ke 74 orang mahasiswa prodi PGMI dari dua kelas penelitian, dimana gambaran kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi PGMI I dan PGMI II disajikan sebagai berikut:

### ***Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa yang Diajar dengan Metode Konvensional***

Analisis yang dilakukan kegiatan penilaian otentik berupa penilaian terhadap tes kemampuan membaca pemahaman yang terdiri atas 10 item soal yang bersumber dari modul mata kuliah Bahasa Indonesia. Pemahaman berupa pengerjakan soal terkait modul tersebut, namun ada perbedaan

dengan data sebelum dilakukan proses pembelajaran dengan metode konvensional peneliti memberikan soal dengan tingkat kesukaran berbeda dengan tetap mengacu pada isi modul dan kompetensi yang harus dicapai dan tes yang digunakan masih dalam indikator yang sama. Adapun kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi PGMI I Tahun Ajaran 2013/2014 yang diajarkan dengan metode konvensional yang diperoleh dapat dilihat tabel 2.1.

Dari tabel 2.1 dapat dilihat kemampuan membaca pemahaman mahasiswa yang diajarkan dengan metode konvensional diberikan tes kemampuan membaca pemahaman, diperoleh rata-rata

$$\bar{x} = 75,23$$

$$S = 2,87$$

Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh Mahasiswa Prodi PGMI I setelah diajar dengan menggunakan metode konvensional adalah 75,23 dari skor maksimal 100. Adapun jika dikategorikan pada dengan dianalisis melalui teknik evaluasi yang merujuk pada skor hasil belajar, maka kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat pada tabel 2.1 sehingga pengkategorian penilaian tes kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3: Kategori Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
0– 20	0	0	Sangat Rendah
21 – 40	0	0	Rendah
41– 60	0	0	Sedang
61 – 80	37	100	Tinggi
81 – 100	0	0	Sangat Tinggi
Jumlah	37	100	

Berdasarkan pengkategorian kemampuan membaca pemahaman pada tabel 1.3, maka dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi PGMI I yang diajar dengan metode konvensional dikategorikan tinggi. Hal ini dapat diperhatikan pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori tinggi sebesar 100,00 % dari 37 Mahasiswa PGMI I yang diajarkan dengan metode konvensional.

---

### **Kemampuan Membaca Mahasiswa Prodi PGMI II yang Belajar dengan Metode SQ3R**

Seperti halnya, dengan Analisis yang dilakukan kegiatan di kelas PGMI I untuk analisis dengan penerapan metode SQ3R berupa penilaian terhadap tes kemampuan membaca pemahaman yang terdiri atas 10 item soal yang terkait dengan modul mata kuliah Bahasa Indonesia yang diukur tingkat kemampuan memahami bacaan berupa pengerjaan soal penarikan kesimpulan dalam wacana ilmiah tersebut. Adapun kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Program studi pendidikan Agama Islam kelas PGMI II Tahun Ajaran 2013/2014 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi PGMI II setelah diterapkan Metode SQ3R pada saat diberikan tes kemampuan membaca pemahaman, dengan rata-rata

$$\bar{x} = 91,32$$

$$S = 3,73$$

Dari perhitungan di atas, kita dapat mengetahui bahwa rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh Mahasiswa Prodi PGMI II setelah diterapkan Metode SQ3R adalah 91,32 dari skor maksimal 100. Adapun jika dikategorikan pada dengan dianalisis melalui teknik evaluasi yang merujuk pada skor hasil belajar, maka kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat pada tabel 1.4. sehingga pengkategorian penilaian tes kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4: Kategori Kemampuan Mahasiswa Membaca Pemahaman

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
0– 20	0	0	Sangat Rendah
21 – 40	0	0	Rendah
41– 60	0	0	Sedang
61 – 80	0	0	Tinggi
81 – 100	37	100	Sangat Tinggi
Jumlah	37	100	

Berdasarkan pengkategorian kemampuan membaca pemahaman pada tabel 1.4, maka dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi PGMI II setelah diterapkan Metode SQ3R dikategorikan sangat tinggi. Hal ini dapat diperhatikan pada nilai persentase yang terbesar

---

yang ditunjukkan pada kategori sangat tinggi sebesar 100,00% dari 37 Mahasiswa PGMI II.

### **Deskripsi Analisis Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Prodi PGMI**

Pada bagian ini, peneliti menggunakan analisis inferensial untuk mengolah data-data yang diperoleh dalam penelitian sehingga akan diketahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman sebelum dan setelah penerapan konvensional dan metode SQ3R. Dengan kata lain, peneliti menggunakan uji *t paired sample test* sebagai uji statistik. Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

#### ***Mahasiswa Prodi PGMI yang Belajar dengan Metode Konvensional***

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai *t* hitung sebesar 9,98 dan nilai *t* tabel yang diperoleh adalah sebesar 2,03. Dari hasil ini maka dapat ditentukan bahwa  $t_0 > t_\alpha = 9,98 \geq 2,03$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Tampak dari 37 pasang data sebelum dan setelah diajarkan diperoleh selisih rerata gain adalah 19,71 dengan *paired sample t* menghasilkan *t* hitung sebesar 9,98 dengan derajat sig (2-tailed) sebesar 2,03 lebih besar dari alpha (jika  $\alpha = 0,05$ ). Kesimpulannya, terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman setelah diajar dengan menggunakan metode konvensional.

#### ***Mahasiswa Prodi PGMI yang Belajar dengan Metode SQ3R***

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai *t* hitung sebesar 9,95 dan nilai *t* tabel yang diperoleh adalah sebesar 2,03. Dari hasil ini maka dapat ditentukan bahwa  $t_0 > t_\alpha = 9,95 \geq 2,03$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Tampak dari 37 pasang data sebelum dan setelah diajarkan diperoleh selisih rerata gain adalah 31,41 dengan *paired sample t* menghasilkan *t* hitung sebesar 9,95 dengan derajat sig (2-tailed) sebesar 2,03 lebih besar dari alpha (jika  $\alpha = 0,05$ ) maka terdapat peningkatan yang signifikan Kemampuan membaca pemahaman setelah di terapkan metode Prestasi SQ3R pada kelas PGMI II.

### **Analisis Inferensial Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa PGMI yang Belajar dengan Metode Konvensional dan kelas PGMI yang Belajar dengan Metode SQR3**

Pada bagian ini, peneliti menggunakan analisis inferensial untuk mengolah data-data yang diperoleh dalam penelitian sehingga akan diketahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman anatatar metode konvensional dan metode SQ3R pada mahasiswa PGMI angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah

dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Dengan kata lain, peneliti menggunakan uji *t paired 2 sample test* sebagai uji statistik. Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- **Langkah 1.** Membuat  $H_a$  dan  $H_o$  dalam bentuk kalimat :

$H_a$  : Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara metode konvensional dengan Metode SQ3R pada mahasiswa Prodi PGMI angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

$H_o$  : Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara metode konvensional dengan Metode Prestasi SQR3 pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI) angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

- **Langkah 2.** Membuat  $H_a$  dan  $H_o$  model statistik :

$H_a$  :  $\mu_1 \neq \mu_2$

$H_o$  :  $\mu_1 = \mu_2$

- **Langkah 3.** Mencari rata-rata ( $X_{rata-rata}$ ); standar deviasi ( $s$ ); varians ( $S$ ); dan korelasi. Setelah dihitung dengan menggunakan kalkulator FX-3600, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Rata-rata :  $X_1 = 75,30$                        $X_2 = 91,32$

Standar deviasi :  $s_1 = 2,87$                        $s_2 = 3,73$

Varians :  $S_1 = 8,22$                        $S_2 = 13,89$

Korelasi :  $r = 0,26$

- **Langkah 4.** Mencari  $t_{hitung}$  dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

$$t_{hitung} = \frac{91,32 - 75,30}{\sqrt{\frac{13,89}{37} + \frac{8,22}{37} - 2(0,26)\left(\frac{3,73}{\sqrt{37}}\right)\left(\frac{2,87}{\sqrt{37}}\right)}}$$

$t_{hitung} = 50,12$

- **Langkah 5.** Menentukan kaidah pengujian :

- Taraf signifikansinya ( $\alpha = 0,05$ )
- $dk = n_1 + n_2 - 2 = 37 + 37 - 2 = 72$  sehingga diperoleh  $t_{tabel} = 1,993$  (interpolasi)
- Kriteria pengujian dua pihak

Jika :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq +t_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak

- **Langkah 6.** Membandingkan  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ :

Ternyata  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq +t_{tabel}$ , atau  $-1,993 < 50,12 > 1,993$ , maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

- **Langkah 7.** Kesimpulan



---

Ha: Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara metode konvensional dengan metode SQ3R pada mahasiswa Prodi PGMI angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar bila dilihat dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian hasil data ini dapat digeneralisasikan untuk populasi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, bahwa rata-rata skor yang diperoleh kemampuan membaca pemahaman mahasiswa dapat mengetahui bahwa rata-rata skor yang diperoleh Mahasiswa Prodi PGMI I adalah 55,95 dari skor maksimal 100. maka dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi PGMI I dikategorikan sedang. Hal ini dapat diperhatikan pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori sedang sebesar 89,19 % dari 33 Mahasiswa PGMI I.

Selanjutnya diketahui bahwa rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh mahasiswa Prodi PGMI II adalah 59,92 dari skor maksimal 100, maka dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi PGMI II dikategorikan sedang. Hal ini dapat diperhatikan pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori sedang sebesar 63,16 % dari 37 Mahasiswa PGMI II.

Selanjutnya diketahui pula bahwa rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh mahasiswa Prodi PGMI I setelah diajar dengan menggunakan metode konvensional adalah 75,23 dari skor maksimal 100, maka dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi PGMI I yang diajar dengan metode konvensional dikategorikan **Tinggi**. Hal ini dapat diperhatikan pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori tinggi sebesar 100,00 % dari 37 mahasiswa.

Selanjutnya, diketahui pula bahwa rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh mahasiswa Prodi PGMI II setelah diterapkan metode SQ3R adalah 91,32 dari skor maksimal 100, maka dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi PGMI II setelah diterapkan metode SQ3R dikategorikan sangat tinggi. Hal ini dapat diperhatikan pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori sangat tinggi sebesar 100,00 % dari 37 mahasiswa.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,98 dan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh adalah sebesar 2,03. Dari hasil ini maka didapatkan hasil hitung =  $9,98 \geq 2,03$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Tampak dari 37 pasang data sebelum dan setelah diajarkan diperoleh selisih rerata adalah 19,71 dengan *paired sample t* menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar 9,98 dengan derajat *sig (2-tailed)* sebesar 2,03 lebih besar

---

dari nilai alpha ( $\alpha = 0,05$ ) maka terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman setelah diajar dengan menggunakan metode konvensional (PGMI I).

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,95 dan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh adalah sebesar 2,03. Hasil hitung menunjukkan nilai  $= 9,95 \geq 2,03$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Tampak dari 37 pasang data sebelum dan setelah diajarkan diperoleh selisih rerata gain adalah 31,41 dengan *paired sample t* menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar 9,95 dengan derajat *sig (2-tailed)* sebesar 2,03 lebih besar dari nilai alpha ( $\alpha = 0,05$ ) maka terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman setelah diterapkan metode SQ3R pada kelas eksperimen PGMI II.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman mahasiswa sebelum penerapan metode SQ3R berada dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum memiliki pola dan strategi membaca yang baik. Mahasiswa hanya membaca buku lembar per lembar tanpa membuat catatan hal-hal yang penting untuk dicatat terkait isi buku. Setelah penerapan metode SQ3R, mahasiswa sudah memiliki pola dan menerapkan metode sesuai tahapan SQ3R yakni menyurvei, membuat pertanyaan terkait dengan isi, membaca untuk mengumpulkan informasi sesuai pertanyaan, menceritakan kembali, dan mengecek apakah bacaannya sesuai dengan isi buku, sehingga hasil membacanya juga semakin baik. Hipotesis bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara metode konvensional dengan metode SQR3 pada mahasiswa Prodi PGMI angkatan 2013 bila dilihat dari nilai rata-ratanya, sehingga hasil data ini dapat digeneralisasikan untuk populasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka berikut beberapa kesimpulan.

1. Gambaran kemampuan mahasiswa membaca pemahaman sebelum penerapan metode SQ3R mata kuliah Bahasa Indonesia pada Prodi PGMI I berada pada kategori sedang persentase terbesar yang ditunjukkan sebesar 89,19 % yakni 33 orang dari 37 dan 4 orang berada pada kategori tinggi, sedangkan Prodi PGMI II kategori sedang persentase sebesar 63,16 % atau 23 dan 14 berada pada kategori tinggi dari 37 mahasiswa PGMI II. Hal ini disebabkan karena mahasiswa dalam membaca belum memiliki strategi dan metode membaca yang baik.
2. Gambaran kemampuan mahasiswa membaca pemahaman yang tidak diajar dengan metode SQ3R Prodi PGMI I berada pada kategori tinggi

- 
- yakni 100,00% atau 37 mahasiswa, Hal ini disebabkan mahasiswa menggunakan metode membaca konvensional yakni membaca buku hanya sekedar membuka lembar demi lembar tanpa membuat kata kunci atau mencatat inti dari buku yang dibacanya.
3. Gambaran kemampuan mahasiswa membaca pemahaman yang diajar dengan metode SQ3R pada Prodi PGMI II berada pada kategori sangat tinggi, nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori sangat tinggi sebesar 100,00 % dari 37 mahasiswa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa sudah menerapkan metode membaca SQ3R yakni menyurvei, membuat pertanyaan terkait dengan isi, membaca untuk mengumpulkan informasi sesuai pertanyaan, menceritakan kembali, dan mengecek apakah bacaannya sesuai dengan isi buku.
  4. Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara mahasiswa yang diajar dengan metode SQ3R dengan mahasiswa yang diajar dengan metode konvensional PGMI Angkatan 2013 yakni PGMI II (metode SQ3R) nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,98 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,03, atau  $9,98 \geq 2,03$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman setelah diajar dengan menggunakan metode SQ3R.
  5. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk PGMI I-2 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,95 dan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh adalah sebesar 2,03. Berdasarkan hasil hitung ditemukan  $= 9,95 \geq 2,03$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Tampak dari 37 pasang data sebelum dan setelah diajar diperoleh selisih rerata = 31,41 dengan *paired sample t* menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar 9,95 dengan derajat *sig (2-tailed)* sebesar 2,03 lebih besar dari nilai alpha ( $\alpha = 0,05$ ), maka disimpulkan terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman walaupun masih perlu perbaikan setelah pembelajaran metode konvensional.

## IMPLIKASI

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan mahasiswa memahami bacaan.
2. Bagi dosen agar senantiasa memberi tugas membaca kepada mahasiswa untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan melatih keterampilan membacanya.
3. Seyogyanya ada tugas untuk mengunjungi perpustakaan dan membaca referensi yang sesuai dengan mata kuliah masing-masing sebagai bagian dari optimalisasi perpustakaan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Hairuddin, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Depdiknas: Dirjen Dikti, 2007.
- Bonner, Jennifer. 2008. <http://www.ijea.org/v9n1>. diakses 27 April 2014.
- Nurhadi. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: CV Sinar Baru, 1987.
- ....., *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung : Sinar Baru, 1989.
- ....., *Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Malang: IKIP Malang, 1987.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca*. Jakarta: Bumi Akasara, 2007.
- Resmini, Novi, dkk. *Membaca dan Menulis Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suyatmi. *Membaca I*. Surakarta: UNS Press, 2000.
- Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1994.
- Widyamartaya, A. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.